

STRUKTUR DAN SEMIOTIK SURAT HUD
(Analisis Strukturalisme dan Semiotika dalam al-Qur'an)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

Disusun oleh :

Muhammad Allajji
09532028

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Allajji

NIM : 09532028

Judul Skripsi : STRUKTUR DAN SEMIOTIK SURAT HUD (Analisis Strukturalisme dan Semiotika dalam al-Qur'an)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Theologi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Maret 2014
Pembimbing,

Adib Sofia, S.S.M.Hum
NIP. 197801152006042001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Allajji
NIM : 09532028
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah: Balong Sari RT.12 RW.03, Jogosatru, Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur
Alamat
Yogyakarta : Krapyak Wetan, Sewon, Bantul, DIY
Telp/Hp : 085733496593
Judul Skripsi : STRUKTUR DAN SEMIOTIK SURAT HUD (Analisis Strukturalisme dan Semiotika dalam al-Qur'an)

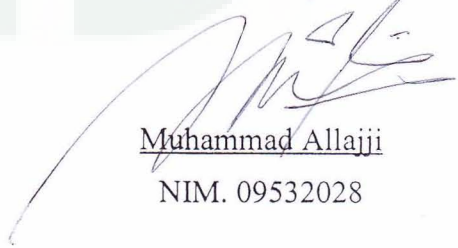
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (bulan) revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Maret 2014

Saya yang menyatakan,



Muhammad Allajji

NIM. 09532028

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/712/2014

Skripsi/tugas akhir dengan judul:

STRUKTUR DAN SEMIOTIK SURAT HUD
(Analisis Strukturalisme dan Semiotika dalam al-Qur'an)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Allajji

NIM : 09532028

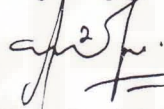
Telah dimunaqasyahkan pada: Rabu, 2 April 2014

Nilai munaqasyah : 94 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I/Pembimbing



Adib Sofia, S.S.M.Hum

NIP. 197801152006042001

Sekretaris/Penguji II



Saifuddin Zuhri, S.Th.I, M.A
NIP. 198001232009011004

Penguji III



Drs. Indal Abro, M.Ag
NIP. 196808051993031007

Yogyakarta, 11 April 2014

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dekan



Dr. Syaifan Nur, M.A

NIP. 196207181988031005

MOTTO

TAFAKKUR SEJENAK LEBIH BAIK DARIPADA IBADAH SATU TAHUN

-Muhammad bin Abdullah-

DUNIA HANYA MILIK ORANG YANG BANYAK TAHU

-Muhammaad Allajji-



PERSEMBAHAN

Untuk Kedua Mentari yang selalu menerangi hati, yang selalu menghangatkan jiwa, yang selalu menguatkan raga, Ibu dan Bapak tercinta, semoga lembaran demi lembaran skripsi anakmu ini, menambah catatan kebaikan kalian di hadapan Tlahi Rabbi.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 NO: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Tsa'	ś	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	ḥ	ha titik bawah
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	ż	zet titik atas
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es titik bawah

ض	Dhad	ḍ	de titik bawah
ط	Ta'	ṭ	te titik bawah
ظ	Za'	ẓ	zet titik bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik diatas
غ	Gayn	g	ge
ف	Fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
ه	Ha'	h	ha
ء	Hamzah	... ' ...	apostrof
ي	Ya'	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُتَعَدِّينَ ditulis *muta'addīn*

عِدَّة ditulis *'iddah*

III. *Ta' marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هَيْبَةً ditulis *hibah*

جزية	ditulis	<i>jizyah</i>
------	---------	---------------

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
-----------	---------	--------------------

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fitri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal pendek

ـَ (fathah) ditulis a contoh

ضَرَبَ	ditulis	<i>daraba</i>
--------	---------	---------------

ـِ (kasrah) ditulis i contoh

فَهِمَ	ditulis	<i>fahima</i>
--------	---------	---------------

ـُ (dammah) ditulis u contoh

كُتِبَ	ditulis	<i>kutiba</i>
--------	---------	---------------

V. Vokal panjang:

1. Fathah+alif ditulis ā (garis di atas)

جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. Fathah+alif maqsur, ditulis ā (garis di atas)

يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. Kasrah+ya' mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد	ditulis	<i>majīd</i>
------	---------	--------------

4. Dammah+wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض	ditulis	<i>furūd</i>
------	---------	--------------

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah+ya' mati, ditulis ai

بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. Fathah+wau mati, ditulis au

قول	ditulis	<i>qaul</i>
-----	---------	-------------

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

النتم

ditulis *a'antum*

اعدت

ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم

ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif+Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران

ditulis *al-Qur'an*

القياس

ditulis *al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس

ditulis *al-Syams*

السماء

ditulis *al-Samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض

ditulis *zawial-furūd*

أهل السنة

ditulis *ahl al-sunnah*

ABSTRAK

Secara keseluruhan ayat-ayat surat Hud diturunkan di Mekah sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Pada fase ini, masyarakat Arab-Mekah hidup dalam kondisi sosial dan budaya yang kelam. Kehidupan mereka ditentukan oleh patung-patung berhala yang menjadi sesembahan mereka sehari-hari. Mereka juga meyakini bahwa dunia yang fana ini adalah satu-satunya dunia yang eksis. Eksistensi di luar batas dunia merupakan suatu hal yang tidak benar, termasuk hari kebangkitan setelah mereka mati. Konsepsi pesimistik tentang kehidupan dunia ini kemudian berimplikasi kepada kehidupan hedonistik dan pengejaran kehidupan dunia yang berlebihan. Kegemaran yang luar biasa terhadap minuman-minuman keras, berfoya-foya, perzinahan, perbudakan sampai praktik ekonomi yang eksploitatif dengan menghalalkan segala cara, riba, mengurangi timbangan, dan sebagainya adalah fenomena yang umum di kalangan mereka. Tradisi semacam ini telah mengakar dalam diri mereka, dan menyebabkan resistensi mereka terhadap dakwah Islam pun juga sangat tinggi.

Kondisi sosial-budaya masyarakat Arab-Mekah tersebut, mempengaruhi penggunaan gaya bahasa ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada mereka saat itu. Untuk menghilangkan tradisi penyembahan berhala dan membentuk keimanan kepada tuhan yang satu yakni Allah swt, dengan latar belakang sosio-kultural seperti itu, tidak efektif jika ayat-ayat al-Qur'an menggunakan gaya bahasa persuasif-elegan, melainkan seruan yang keras dan tegas. Gaya bahasa yang keras dan tegas inilah yang dapat kita jumpai juga dalam surat Hud. Dengan adanya kenyataan latar belakang sosio-kultural masyarakat Arab-Mekah yang begitu "alergi" serta anti-pati terhadap seruan Nabi Muhammad dan juga indikator penggunaan gaya bahasa ayat-ayat dalam surat Hud yang tegas mengancam, menegur, dan memerintahkan mereka untuk meninggalkan menyembah berhala untuk menyembah Allah semata, secara holistik pesan dasar surat Hud adalah ketauhidan.

Melihat fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dan juga solusi problematika kehidupan umat manusia, akan tampak ada kesenjangan jika pesan dasar surat Hud tersebut ditarik ke dalam realitas masyarakat muslim dewasa ini, pada saat keimanan dan ketauhidan masyarakat muslim telah terbentuk secara kuat dan mendalam. Oleh karena itu, agar al-Qur'an tidak kehilangan peran vitalnya sebagai petunjuk hidup umat manusia yang sesuai dengan setiap kondisi dan zaman, perlu adanya upaya reproduksi kemungkinan-kemungkinan makna lain di luar makna dasar surat Hud tersebut. Salah satu upaya tersebut adalah dengan melakukan analisis semiotis tanda-tanda tekstualitas yang ada dalam surat Hud untuk menghasilkan makna mitis atau makna konotasi yang juga dikandungnya. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk melakukan analisis semiotis tersebut, dapat dihasilkan makna-makna baru seperti kepemimpinan seorang pemimpin yang harus dilakukan atas asas kekeluargaan, sikap keterbukaan dan egalitarianisme, pentingnya budaya berpikir kritis, kesadaran diri dalam bertindak yang semuanya membentuk konsep kepemimpinan dan pembangunan berdasarkan nilai-nilai Islam.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk dan penerang jalan hidup umat manusia. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada baginda Rasul Muhammad saw, yang telah memberikan suri tauladan dan rahmat bagi seluruh alam.

Setelah melalui proses yang cukup lama dan cukup melelahkan, terbayar sudah jerih payah penulis selama ini dengan telah selesainya karya skripsi penulis yang berjudul “Struktur dan Semiotik Surat Hud: Analisis Strukturalisme dan Semiotika dalam Al-Qur'an”. Meski Demikian, penulis tetap menyadari akan kekurangan-kekurangan yang masih ada dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan masukan dari berbagai pihak demi perbaikan ke depannya.

Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terkait dalam penyelesaian skripsi ini. Karena jasa-jasa merekalah skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan segala hormat, terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asyari, M.Ag. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta segenap jajarannya.
2. Dr. Syaifan Nur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, beserta jajarannya.

3. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. dan Dr. Ahmad Baidhowi, M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir periode 2009-2013
4. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA. dan Afdawaiza, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir periode 2013-sekarang
5. Dr. Ahmad Baidhowi, M.Si, selaku Pembimbing Akademik yang berkenan meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk mendengarkan keluh-kesah penulis selama masa perkuliahan.
6. Adib Sofia, S.S, M.Hum, selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan inspirasi penulisan skripsi ini, yang selalu memberikan motivasi dan dengan penuh ketelitian dan ketelatenan bersedia mengoreksi dan memperbaiki setiap kesalahan dan kekurangan.
7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan bahtera ilmu pengetahuannya pada penulis dari awal hingga akhir.
8. Kementerian Agama RI, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren yang telah memberikan kesempatan beasiswa kepada penulis, serta seluruh pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga yang telah membina dan mengawasi selama ini.
9. Seluruh rekan dan rekanita anggota CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga yang telah memberi kesempatan penulis untuk berkembang bersama dalam berorganisasi.

10. *Special Thanks to my Dear* Ibu dan Bapak, Istiqomah dan Moh. Kirom, yang senantiasa memberikan yang terbaik buat penulis, yang senantiasa membimbing dan mengarahkan, yang senantiasa memberi semangat, dan yang doanya senantiasa terpanjatkan untuk kesuksesan anak-anaknya, *thanks a lot, you are my everything.*

11. *My beloved brothers*, Ismail Marzuki S.Pd.I, Aznihatin, Mubarakatul Jihadah dan keponakanku Muhammad Azam Syafi'ul Qolbi yang memberikan warna dalam kehidupan penulis.

12. Drs. KH. Muhadi Zainuddin, Lc. M. Ag, Ibu Nyai Umamah Dimiyati, jajaran asatidz, serta keluarga besar Pondok Pesantren Aji Mahasiswa al-Muhsin.

13. Keluarga Besar NINER'S mulai dari A sampai Z, mulai dari Abdurrahman al-Zuhdi sampai Z-oehelmy. Terima kasih atas kebersamaan dan kekompakannya selama ini.

14. Semua pihak yang tanpa disadari telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga seluruh kebaikan yang mereka semua berikan pada penulis dibalas oleh Allah swt. dengan kebaikan yang berlipat-lipat. Akhir kata, semoga karya ini dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 15 Maret 2014
Penulis,

Muhammad Allajji
NIM. 09532028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	01
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Telaah Pustaka	15
E. Metode Penelitian	20
F. Sistematika Pembahasan	22

BAB II. BUDAYA ARAB DAN KAITANNYA DENGAN SURAT HUD

A. Mencari Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya	24
1. Enkulturasinya al-Qur'an	25
2. Model Enkulturasinya al-Qur'an dan Implikasinya	26
B. Potret Masyarakat Arab-Mekah Sebelum dan Sesudah Kenabian Muhammad	30
1. Sejarah Awal Kota Mekah	30
2. Kemakmuran Kota Mekah sebagai Pusat Perdagangan	33
3. Paganisme dan Ritus Ibadah Orang Mekah	37
4. Dakwah Muhammad dan Resistensi Suku Quraisy	41

C. Memahami Unsur Internal Surat Hud	45
1. Surat Hud	45
2. Struktur Dasar Surat Hud	50
3. Problem Kontekstualisasi	90
BAB III. STRUKTURALISME SEMIOTIK DAN INTERPRETASI TEKS KITAB SUCI	
A. Pengantar dalam Teori Strukturalisme Semiotik	96
B. Roland Barthes dan Semiotika Konotasi	103
1. Riwayat Hidup	106
2. Semiotika Roland Barthes	109
3. Langkah Penafsiran	129
C. Relevansi Strukturalisme Semiotik dalam Penafsiran al-Qur'an	133
BAB IV. ANALISIS SEMIOTIS SURAT HUD	
A. Mencari Makna Mitis di Balik Makna Permukaan	140
1. Analisis Kisah Mikro	142
2. Analisis Kisah Makro	156
B. Implikasi Kemaknaan dalam Konteks Kehidupan Indonesia	165
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	174
B. Saran	177
DAFTAR PUSTAKA	178
CURICULUM VITAE	181

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena teks al-Qur'an dalam peradaban Islam, merupakan aspek yang sangat krusial, karena pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam tidak dapat lepas dari dinamika pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an yang berbentuk untaian kata yang termanifestasikan dalam bentuk teks. Sebab itu, Nasr Hamid Abu Zaid mengatakan bahwa Islam merupakan peradaban teks (*ḥaḍarah al-naṣṣ*) atau peradaban ta'wil (*ḥaḍarah al-ta'wīl*)¹, atau dalam istilah Abid al-Jabiri disebut sebagai *ḥaḍarah al-fiqh* dan *ḥaḍarah al-bayān*, dua istilah yang digunakan al-Jabiri untuk menunjukkan betapa pentingnya nash dalam peradaban Islam.²

Sentralitas teks al-Qur'an ini menegaskan bahwa berbagai fundamen dan kultural umat Islam dibangun di atas wacana hermeneutis yang berpusat pada al-Qur'an dalam dialektika umat Islam dengan realitas sosialnya. Sentralitas teks al-Qur'an ini kemudian melahirkan pusaran wacana keislaman yang oleh Komaruddin Hidayat digambarkan sebagai gerak *sentripetal* dan gerak *sentrifugal* sekaligus. Di satu sisi, gerak sentrifugal terjadi karena teks al-Qur'an memiliki daya dorong sedemikian besar bagi

¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nash: Dirasah fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-'Araby, 1994) hlm. 9

² Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Araby* (Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-'Araby, 1990) hlm. 14

umat Islam untuk melakukan berbagai macam penafsiran terhadapnya, di sisi lain, berbagai bentuk pemikiran dalam tubuh umat Islam tersebut senantiasa ingin menisbatkan ide dan gagasan mereka kepada al-Qur'an, bahkan walaupun untuk kepentingan justifikasi semata.³

Karena itu, dalam rentang waktu yang panjang, telah muncul puluhan bahkan ratusan karya-karya yang mencoba menjelaskan kandungan al-Qur'an berdasarkan pendekatan dan metode yang beragam dalam medan epistemologi yang beragam juga, mulai dari tafsir, fiqh, kalam, tasawuf, bahkan hingga ilmu-ilmu sosial dan ilmu alam sekali pun, sebagaimana yang dikembangkan oleh para intelektual Islam masa awal. Dalam terminologi Muhammad Arkoun, al-Qur'an sebagai teks pembentuk ini disebut sebagai *al-ḥadaṣ al-ta'sisiyyu al-awwal* (peristiwa pembentuk pertama) yang telah melahirkan sedemikian banyak teks-teks tertafsir (*al-naṣ al-tafsīriy*).⁴

Secara teologis, al-Qur'an memang diturunkan sebagai petunjuk hidup dan sudah seharusnya menjadi *way of life* umat manusia. Sebagaimana ditegaskan al-Qur'an dalam surat Ali 'Imran ayat 3-4, Ibrahim ayat 1, al-Nahl ayat 89, dan Luqman ayat 2-3. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan untuk kepentingan umat manusia dalam menjawab segala problematika kehidupan mereka, kapan pun dan di mana pun mereka berada. Dengan demikian, al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat manusia, sesuai

³ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996) hlm. 15

⁴ Mohammed Arkoun, *al-Fikr al-Islam: Naqd wa Ijtihad* (London: Dar al-Saqi, 1990) hlm. 232

dengan bentuk konteks sepanjang masa, atau dalam istilah pakar *ulum al-Qur'an*, *al-Qur'ān ṣālih li kulli al-zamān wa al-makān*.

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat manusia (*hudan li al-nāss*) yang sesuai dengan setiap waktu dan tempat, memberi pengertian bahwa al-Qur'an harus selalu dipahami sesuai dengan konteks dan semangat zaman yang sedang berlangsung. Apa yang dilakukan para ulama selama ini, baik para ulama tradisional maupun kontemporer dari zaman ke zaman, dalam kaitannya dengan pemaknaan dan penafsiran al-Qur'an, tidak lain adalah upaya mereka untuk selalu menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang sesuai dengan konteks dan semangat zaman yang sedang berlangsung dalam hidup mereka. Karena jika tidak demikian, maka al-Qur'an akan kehilangan peran vitalnya sebagai petunjuk hidup dan juga solusi problem kehidupan umat manusia. Semangat inilah yang mendorong dilakukannya penelitian/kajian atas al-Qur'an dalam bingkai konteks kehidupan penulis yang sedang berlangsung saat ini.

Di antara sekian banyak hal yang perlu dipahami dalam al-Qur'an adalah hal-hal yang terkandung di dalam surat Hud. Surat Hud yang merupakan surat ke-11 berdasarkan urutan mushaf, berada pada urutan ke-52 jika dilihat dari segi tertib turunnya (*tartīb al-nuzūl*). Surat Hud turun setelah surat Yunus yang telah mendahuluinya dan surat Yusuf sesudahnya. Keseluruhan ayat surat Hud yang berjumlah 123 ayat, diturunkan di Mekah

sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah.⁵ Dalam epistemologi ilmu tafsir, surat dengan karakteristik ayat seperti ini disebut dengan surat Makkiyah.⁶

Informasi tentang klasifikasi surat-surat al-Qur'an yang terbagi menjadi surat Makkiyah dan Madaniyyah ini, sangat penting fungsinya dalam proses penafsiran al-Qur'an. Selain untuk membantu dalam menentukan mana ayat yang *me-naskh* dan mana ayat yang *di-naskh* dalam al-Qur'an, informasi tersebut juga dapat membantu mengarahkan penafsir pada konteks sosio-kultural masyarakat Arab tempat ayat al-Qur'an tersebut diturunkan. Pembacaan historis atas ayat al-Qur'an ini penting untuk dilakukan dalam proses penafsiran al-Qur'an, karena dengan melakukan pembacaan historis, penafsir dapat menangkap pesan dasar al-Qur'an dengan akurat untuk dipahami dengan mempertimbangkan konteks penafsir yang sedang berlangsung.

Demikian halnya dengan surat Hud yang termasuk dalam kategori surat Makkiyah. Untuk melakukan penafsiran terhadapnya, penting halnya untuk menghadirkan dan mempertimbangkan konteks sosio-kultural

⁵ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 1 (Kairo: Maktabah Dar al-Turath, 2007), hlm. 114. Beberapa ulama mengecualikan ayat 12 dan 114. Pendapat ini dibantah oleh Quraish Shihab dengan menyatakan kendatipun kedua ayat ini terkesan berbicara tentang orang-orang atau kasus-kasus yang terjadi di Madinah, bukanlah alasan untuk menyatakannya bahwa ia turun ketika Nabi Muhammad bertempat tinggal di Madinah. Karena penentuan masa dan tempat turun ayat bukanlah berdasar nalar, ia adalah sejarah yang hanya dapat ditetapkan melalui kenyataan yang terjadi. Nalar dalam hal ini hanya berfungsi menguatkan salah satu dari dua riwayat atau lebih, bukan menolak keseluruhannya, mengarang ataupun memperkirakannya. Lihat Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 175

⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum*, hlm. 112. dan Abdul Adzim al-Zarqaniy, *Manahil al-'Urfan fi 'Ulum al-Qur'an* terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 202.

masyarakat Arab tempat surat Hud diturunkan. Karena keseluruhan ayat surat Hud diturunkan di Mekah, persoalan yang harus ditampilkan adalah proyeksi historis sosio-kultural masyarakat Arab kota Mekah pada saat surat Hud tersebut diturunkan.

Sebelum Islam lahir dan berkembang di kota Mekah, masyarakat Arab di semenanjung Arabia terkenal sebagai pemeluk paham paganisme, yakni paham penyembahan patung berhala, terutama kota Mekah sebagai pusat peribadatan mereka. Paham nenek moyang yang telah lama hidup itu, telah menyatu dan mengakar dalam diri mereka dan menentukan arah hidup mereka. Oleh karena itu, jika ada suatu hal yang menistakan dan mendustakan agama mereka, tidak segan-segan mereka melakukan tindakan anarkis terhadap siapa pun walaupun dari golongan mereka sendiri. Hal ini termasuk apa yang telah dialami oleh Nabi mereka sendiri, yakni Nabi Muhammad saw.⁷

Selain penistaan terhadap agama nenek moyang, dakwah Islam di Mekah saat itu, juga dianggap mengancam roda perekonomian kota Mekah yang telah makmur dan mapan. Mekah sebagai pusat peribadatan orang-orang pagan di semenanjung Arab, ramai dikunjungi banyak orang tidak hanya untuk melakukan ibadah di Ka'bah saja, melainkan juga turut serta membangun tatanan perekonomian Mekah dengan melakukan berbagai transaksi perdagangan baik di sekitaran Ka'bah ataupun di pasar-pasar di

⁷ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), hlm. 18 dan Philip K. Hitti, *History Of The Arabs* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2005) hlm. 123

dekatnya. Dakwah Islam yang melarang melakukan penyembahan terhadap patung berhala, sama halnya dengan mematikan roda perekonomian Mekah yang mana telah menjadi satu-satunya sumber mata pencaharian penduduk Mekah saat itu. Karena itu, wajar jika resistensi para pemuka kota Mekah terhadap dakwah Islam waktu itu sangatlah tinggi.⁸

Konteks sosio-kultural masyarakat Arab-Mekah yang begitu kuat terhadap paham paganisme dan penentangannya terhadap Islam, mempengaruhi pembentukan gaya bahasa ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada penduduk Mekah saat itu. Untuk menghilangkan tradisi penyembahan berhala dan membentuk keimanan kepada tuhan yang satu yakni Allah swt, dengan latar belakang sosio-kultural seperti itu, tidak efektif—untuk tidak mengatakan tidak mungkin—jika ayat-ayat al-Qur'an menggunakan gaya bahasa persuasif-elegan, melainkan seruan yang keras dan tegas. Hal itu, sebagaimana ciri-ciri ayat Makkiyah yang sering mengulang kata *kallā* dengan tujuan menakut-nakuti, menegur dan mengingkari penduduk Mekah yang sombong.⁹ Demikian halnya dengan bentuk ancaman dan teguran lainnya yang berupa kisah-kisah umat terdahulu ataupun dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan. Hal semacam inilah yang dapat kita jumpai juga dalam surat Hud.

⁸ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, hlm. 36

⁹ Abdul Adzim al-Zarqaniy, *Manahil al-'Urfan fi 'Ulum*, hlm. 204

Jika kita membaca dan mengamati dengan cermat, sejak awal pun surat Hud sudah dibuka dengan seruan-seruan serta ancaman-ancaman yang tegas. Seperti pada ayat 2-3 berikut:

أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۚ إِنَّنِي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَنَشِيرٌ ﴿٢﴾ وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا
إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۗ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي
أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾

“Hendaknya kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu daripada-Nya, dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.”¹⁰

Ancaman-ancaman dan kerugian-kerugian yang akan menimpa kaum Quraisy-Mekah jika mereka tetap menentang dakwah Islam saat itu, juga digambarkan surat Hud dalam ayat 15-16 yang berbunyi:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا
يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَدَّلُوا
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu

¹⁰ Terjemahan ayat-ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya yang ada dalam skripsi ini diambil dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, wakaf dari pelayan dua tanah suci Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud. (Tidak Diperjualbelikan). Telah ditashih oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an pada tanggal 28 Februari 1990 M.

apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.”

Hal senada juga digambarkan dalam ayat 21-22, dan 102-107.

Untuk menegur kaum Quraiys-Mekah saat itu, surat Hud juga menggunakan ungkapan yang berbentuk perumpamaan, seperti pada ayat 24 yang berbunyi:

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصْمَىٰ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا
 أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

“Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya?. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?”

Selain itu, surat Hud juga memanfaatkan kisah-kisah umat terdahulu yang ditimpa azab Tuhan karena menentang seruan Nabi mereka untuk mengancam dan menakut-nakuti kaum Quraiys-Mekah yang tetap tidak mau menerima seruan Nabi Muhammad saat itu, seperti pada kisah Nabi Nuh pada ayat 24-49, kisah Nabi Hud pada ayat 50-60, kisah Nabi Saleh pada ayat 61-68, kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Luth pada ayat 69-83, kisah Nabi Syu’aib pada ayat 84-95, dan kisah Nabi Musa pada ayat 96-99. Begitulah gambaran gaya bahasa al-Qur’an yang dipakai surat Hud yang sangat mencerminkan karakteristiknya sebagai surat yang turun di Mekah atau yang disebut sebagai surat Makkiyah.

Jika diamati dari karakteristik gaya bahasa yang dipakai dalam surat Hud sebagaimana yang tergambar di atas, tampak ada suatu dialektika antara

pesan al-Qur'an yang ingin disampaikan dengan realitas keadaan sosio-kultural masyarakat Arab-Mekah pada saat itu, yang kemudian membentuk surat Hud dengan gaya bahasa yang sedemikian rupa. Nashr Hamid Abu Zaid menegaskan bahwa bagaimanapun, teks agama tidak mengesampingkan sama sekali hakikat keberadaannya sebagai teks linguistik dengan segala implikasi kebahasaannya. Teks terkait dengan ruang dan waktu dalam pengertian historis dan sosiologis".¹¹

Dengan adanya kenyataan yang menggambarkan latar belakang sosio-kultural masyarakat Arab-Mekah yang begitu "alergi" serta anti-pati terhadap seruan Nabi Muhammad dan juga indikator penggunaan gaya bahasa ayat-ayat dalam surat Hud yang tegas mengancam, menegur, dan memerintah masyarakat Arab-Mekah saat itu untuk meninggalkan menyembah berhala untuk menyembah Allah semata, secara holistik pesan dasar yang dapat diambil dari surat Hud adalah ketauhidan.¹² Pesan dasar yang berisikan seruan Nabi Muhammad kepada kaum kafir Mekah saat itu untuk meninggalkan penyembahan berhala, serta perintah untuk bertaubat dan hanya menyembah kepada satu tuhan yaitu Allah swt. Jadi, jika disimpulkan dalam suatu kalimat, maka tema besar surat Hud adalah "tinggalkanlah menyembah berhala, dan sembahlah Allah semata". Hal ini sangat wajar

¹¹ Nashr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran* terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), hlm. 112-113.

¹² Muhammad 'Ali al-Shabuniy dalam kitab tafsirnya menyebutkan tema besar surat Hud adalah *Uṣūl al-Aqīdah al-Islāmiyyah* yaitu tauhid, risalah Nabi, pembangkitan dan pembalasan. Lihat Muhammad 'Ali al-Shabuniy, *Shofwat al-Tafaasir* Jilid. 2 (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981), hlm. 5.

karena surat Hud secara total diturunkan di Mekah sebelum Nabi Hijrah ke Madinah. Fase ini adalah fase pembentukan keimanan masyarakat Arab-Mekah saat itu.

Melihat fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dan juga solusi problematika kehidupan umat manusia, akan tampak ada kesenjangan jika kita menarik pesan dasar surat Hud tersebut ke dalam realitas masyarakat muslim dewasa ini, pada saat keimanan dan ketauhidan masyarakat muslim telah terbentuk secara mendalam dan mengakar. Jika kita tetap mempertahankan pesan dasar surat Hud tersebut dalam konteks seperti ini, maka al-Qur'an akan kehilangan peran vitalnya karena dianggap tidak relevan lagi.¹³ Oleh karena itu, perlu adanya upaya reproduksi kemungkinan-kemungkinan makna lain di luar makna dasar surat Hud tersebut dengan memperhatikan berbagai tanda yang melingkupi terbentuknya surat Hud tersebut baik dari segi historisitasnya maupun tekstualitasnya.

Analisis historisitas surat Hud, cukup hanya mengantarkan kita pada kenyataan bahwa surat Hud memang diturunkan untuk membentuk keimanan dan ketauhidan orang-orang Mekah saat itu. Sementara itu, untuk melakukan reproduksi kemungkinan-kemungkinan makna baru di luar pesan dasar surat Hud tersebut, perlu adanya analisis baru pada aspek yang berbeda, yakni pada aspek tekstualitas surat Hud. Dengan asumsi dasar bahwa sebuah teks, selain mempunyai makna primer, juga mempunyai makna sekunder.

¹³ Dalam konteks tertentu makna dasar surat Hud ini masih relevan, misalnya dalam suatu komunitas masyarakat tertentu yang di dalamnya terdapat banyak orang yang belum memeluk Islam.

Makna primer yang dimaksud adalah sebuah makna yang dihasilkan dari suatu pesan yang disampaikan secara sadar oleh pengirim pesan kepada penerima dengan menggunakan tanda-tanda bahasa yang disertai maksud. Makna primer sering disebut sebagai makna denotasi, sedangkan makna sekunder adalah makna yang dihasilkan dengan memerhatikan tanda-tanda tanpa maksud yang sering dihasilkan oleh pengirim tanpa disadarinya. Tanda-tanda tanpa maksud tersebut merupakan sistem tanda bahasa kedua yang dihasilkan dari sistem tanda bahasa pertama (bahasa konvensional). Makna sekunder ini sering disebut sebagai makna konotasi. Karena makna sekunder merupakan makna yang terselubung atau tersembunyi di balik sistem bahasa pertama, maka pemahaman atas bahasa konvensional saja tidaklah cukup untuk mendapatkan makna sekunder, kecuali jika didukung dengan alat bantu tersendiri yang memang *concern* di bidangnya, misalnya semiologi atau semiotika.

Semiologi atau semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.¹⁴ Dalam semiotika sendiri terdapat banyak aliran. Aliran-aliran semiotika tersebut dipengaruhi oleh dua tokoh besar yang dianggap sebagai bapak semiotika modern, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan juga Ferdinand de Saussure (1857-1913). Di antara tokoh semiotik yang lahir dari mazhab Pierce adalah Charles Morris, Max Black, George Yule,

¹⁴ Aart Van Zoes, *serba-serbi semiotika* (Jakarta: Gramedia, 1992) hlm. 5

Umberto Eco dan lain sebagainya, sedangkan dari mazhab Saussure adalah Hjemslev, Roland Barthes, Julia Kristeva dan sebagainya.

Dari sejumlah pemikiran oleh para tokoh semiotik di atas, teori-teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes dipandang sesuai untuk diimplementasikan dalam melihat surat Hud. Hal ini, karena pemikiran Roland Barthes tentang semiotika menaruh perhatian lebih pada analisis tanda-tanda tanpa maksud (yang berupa *symptom*). Para ahli semiotika dalam aliran ini, tidak berpegang pada makna primer (denotasi) tanda yang disampaikan, melainkan berusaha untuk mendapatkan makna sekunder (konotasi) yang juga dipunyai oleh tanda itu. Aliran ini juga sering disebut dengan aliran “Semiotika Konotasi”.¹⁵

Dengan meminjam konsep-konsep yang telah dikembangkan oleh Saussure seperti konsep *langue/parole*, *penanda/petanda*, dan *sintagma/sistem*, Barthes berupaya membangun dasar-dasar semiologi yang dikembangkannya agar dapat diterapkan tidak hanya pada sistem tanda linguistik saja, melainkan juga pada sistem tanda non-linguistik, seperti sistem tanda benda, citra, atau pola perilaku. Contoh sistem tanda non-linguistik yang diberikan oleh Barthes misalnya adalah sistem busana, sistem makanan, sistem mobil, sistem perabot rumah, dan sistem kompleks.¹⁶

¹⁵ Aart Van Zoes, *Serba-Serbi Semiotika*, hlm. 3

¹⁶ Lihat, Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terj. Kahfie Nazaruddin (Yogyakarta: Jalasutra, 2012) hlm. 16-22

Konsep-konsep dasar semiologi Roland Barthes dan hubungannya dengan penafsiran surat Hud ini akan dibahas lebih dalam lagi pada bab selanjutnya.

Dari uraian di atas, penulis ingin mempertegas kembali arah dari penelitian ini, yakni melakukan upaya untuk mereproduksi kemungkinan-kemungkinan makna baru yang lebih dalam di luar makna dasar surat Hud yaitu ketauhidan, dengan menggunakan teori-teori semiotika Roland Barthes dalam aliran semiotiknya, yakni semiotika konotasi. Penggunaan teori-teori semiotik dari aliran semiotika konotasi ini diharapkan dapat membantu untuk menemukan makna sekunder surat Hud. Makna sekunder surat Hud tersebut nantinya dapat dipertimbangkan sebagai *problem solver* dalam problematika kehidupan manusia sehari-hari, siapa pun orangnya bahkan oleh seorang muslim sejati yang telah memiliki kualitas keimanan dan ketauhidan yang kuat dan tinggi. Dengan demikian, al-Qur'an pun tidak kehilangan peran vitalnya sebagai petunjuk hidup umat manusia yang tidak akan lekang oleh waktu dan kondisi seperti apa pun.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang masalah, ada beberapa hal yang perlu dirumuskan sebagai poin permasalahan yang kemudian akan dijelaskan dalam penelitian ini. Rumusan-rumusan tersebut sebagaimana yang terbagi menjadi tiga poin berikut.

1. Bagaimana struktur dasar surat Hud ?
2. Bagaimana relevansi strukturalisme semiotik dalam penafsiran teks al-Qur'an ?
3. Makna baru apa yang muncul dari pembacaan semiotis surat Hud ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagai tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui struktur dasar surat Hud, pesan utama dan alasan perlunya kontekstualisasi.
2. Mengetahui teori dan aplikasi strukturalisme semiotik serta bagaimana relevansinya dengan penafsiran (teks) surat Hud.
3. Menemukan kemungkinan makna baru yang diperoleh dari pembacaan semiotis surat Hud dan menariknya kepada konteks saat ini.

Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat dirumuskan dalam poin-poin berikut:

1. Kegunaan teoretis.

Sebagai sumbangan keilmuan keislaman khususnya dalam bidang penafsiran al-Qur'an agar bisa menjadi pertimbangan ataupun bahan dalam proses-proses penafsiran al-Qur'an selanjutnya.

2. Kegunaan praktis

Dengan menemukan nilai-nilai universal yang terkandung dalam surat Hud melalui penelitian ini, kemudian menariknya pada konteks saat ini, diharapkan dapat membantu dalam mengatasi problem-problem kehidupan manusia sehari-hari, sebagaimana peran dan tujuan al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk hidup dan juga solusi problematika kehidupan umat manusia.

D. Telaah Pustaka

Penafsiran terhadap surat Hud, mungkin telah banyak dilakukan oleh siapa pun termasuk oleh para mufassir, baik penafsiran tersebut yang dituangkan dalam sebuah karya kitab tafsir ataupun tidak. Penafsiran surat Hud yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir bisa kita dapati dalam berbagai kitab tafsir klasik karya ulama tradisional seperti di antaranya adalah *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, *Mafatihul Ghaib*, *Ruh al-Ma'ani*, *Shafwat al-Tafasir*, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* dan sebagainya. Metode yang digunakan dalam kitab-kitab tafsir ini adalah metode *tahlili* (analisis). Dalam metode ini, seorang mufassir akan merujuk kepada hadis-hadis Nabi, ucapan-ucapan sahabat, dan tabi'in sebagai pijakan untuk menafsirkan al-Qur'an. Selain itu, mereka juga berusaha menganalisis dari segi bahasa, *asbab al-nuzul*, dan *nasikh-mansukh*-nya tanpa ada hubungannya secara langsung dengan teori-teori strukturalisme dan semiotika. Metode tahlili ini, mendapat banyak kritik dari ulama kontemporer, karena dipandang tidak mampu menyajikan sebuah tafsir yang komprehensif, sehingga sering kali terkesan

parsial. Akibatnya pandangan dunia al-Qur'an mengenai persoalan yang dibicarakan sering kali terabaikan.¹⁷

Sementara itu, penerapan teori strukturalisme dan semiotika dalam studi Islam, terutama dalam kaitannya dengan penafsiran teks al-Quran, telah banyak dilakukan oleh para mufassir kontemporer dan bahkan juga oleh kaum orientalis. Hal ini sebagaimana yang tampak pada karya-karya tulis mereka.

Muhammad Syahrur, seorang sarjana muslim kontemporer asal Syiria adalah salah satu di antara sederetan para mufassir kontemporer yang mencoba menerapkan teori-teori linguistik modern dalam penafsiran teks al-Qur'an. Ide dan gagasannya tersebut tertuang dalam karyanya yang berjudul *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*. Walaupun teori-teori yang diusung Syahrur tidak berkiblat pada para pemikir Barat secara langsung, namun secara implementasi menunjukkan kesamaan dengan proses kerja strukturalisme dan semiotika yang dikembangkan oleh para pemikir Barat.¹⁸

Implikasi dari pemikiran Syahrur adalah bahwa tidak ada sinonimitas dalam bahasa Arab—dan bahkan dalam seluruh bahasa. Hal ini tergambar dalam analisisnya yang membedakan antara term *al-Kitab*, *al-Qur'an*, *al-*

¹⁷ Abdul Mustaqim, "*Ruh al-Ma'ani*, karya al-Alusi" dalam A. Rafiq, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 156.

¹⁸ Seperti halnya pendekatan deskriptif-signifikatif yang digunakan Syahrur untuk memahami aspek sastra al-Qur'an oleh Roland Barthes diidentikkan dengan *Semiosis*, yaitu suatu proses yang memadukan penanda dan petanda sehingga menghasilkan tanda. Selain itu, apa yang Syahrur sebut sebagai *Manhaj al-Tartil* yang identik dengan Intertekstualitas dalam mazhab semiotika Julia Kristeva.

Dzikir dan *al-Furqan* sebagai entitas yang berbeda dan mempunyai makna khusus dan berbeda antara yang satu dan yang lainnya.¹⁹ Namun apa yang dilakukan Syahrur ini tidak berhubungan secara langsung dengan penafsiran surat Hud.

Sementara itu, dari tokoh orientalis yang mengoperasikan strukturalisme dalam pembacaan teks al-Qur'an adalah Richard C. Martin dalam *Journal of the American Academy of Religion* dengan judul "Structural Analysis and The Qur'an: Newer Approaches to The Study of Islamic Text". Yang berbeda dari Richard C. Martin adalah dia secara khusus menggunakan analisis struktural (antropologis) untuk mengkaji teks al-Qur'an dalam bingkai yang lebih besar, bukan lagi dalam bingkai *sentence* (kalimat), melainkan bangunan struktur surat, yakni surat al-Syu'ara'. Dia berangkat dari premis bahwa struktur teks al-Qur'an yang ada sekarang—misalkan; mitos, cerita atau puisi—dengan sendirinya *signifikan* dan dianggap cocok untuk menganalisis surat al-Syu'ara' tersebut.²⁰

Tokoh lain dengan kerja yang sama adalah Ian Richard Netton dalam karyanya yang berjudul "Toward a Modern Tafsir of Surat al-Kahf: Structure and Semiotics", dalam *Journal of Qur'anic Studies*. Dalam karyanya tersebut Netton menggunakan teori strukturalisme dan semiotik untuk menganalisis

¹⁹ Muhammad Syahrur, *Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2008), hlm. 65-88.

²⁰ Richard C. Martins, "Structural Analysis and The Qur'an: Newer Approaches to The Study of Islamic Texts", dalam *Journal of the American Academy of Religion*, Vol. XLVII (1979), No.4. hlm. 665-684.

bangunan struktur dan tanda yang terdapat dalam surat al-Kahfi. Dalam penelitiannya tersebut, Netton membagi surat al-Kahfi menjadi delapan bagian struktur, yakni pujian dan peringatan pembuka, kisah Ashabul Kahfi, janji neraka dan surga, perumpamaan kebun anggur, kesementaraan hidup, kekuasaan dan tanda-tanda kebesaran Allah, kisah Musa dan Khidir, janji tentang surga dan neraka dan perintah-perintah untuk Nabi Muhamad saw, kisah Dzul Qarnain, Ya'juj dan Ma'juj. Setelah dia membaginya menjadi delapan bagian, kemudian dia membandingkannya dengan bangunan struktur surat yang lain yaitu surat Yusuf. Untuk langkah selanjutnya adalah Netton menganalisis setiap *archetype* yang ada yang terdiri dari *Petidur, Proto-Muslim, Pahlawan, Mistik, Anti-Pahlawan*. Dalam tahap ini, Netton menunjukkan bagaimana semiotik bekerja.²¹

Upaya yang dilakukan Netton ini telah menginspirasi penelitian Nurul Istiqomah dalam skripsinya yang berjudul “Struktur dan Semiotik Kisah Nabi Yusuf: Pendekatan *Post-Structuralism* atas Surat Yusuf.” Dalam skripsi tersebut dijalankan langkah-langkah sebagaimana aplikasi *post-structuralism* Ian Richard Netton beroperasi. Misalnya, dilakukan perbandingan teks surat Yusuf yang terdiri dari perbandingan intrateks dan interteks. Selanjutnya pembagian konten surat Yusuf ke dalam aktan-aktan atau unit-unit narasi dan menganalisis simbol-simbol dari setiap tokoh yang ada dalam surat ini, seperti analisis tentang *archetypes* atau model-model manusia, analisis

²¹ Ian Richard Netton. “Toward a Modern Tafsir of Sūrat al-Kahf: Structure and Semiotics”, *Journal of Qur'anic Studies* 2, 2000, hlm. 67-72.

theologeme, dan analisis fungsi penggunaan *theologeme* tersebut. Sebagai langkah akhir dicari makna keseluruhan yang didapat setelah melakukan analisis terhadap simbol-simbol kisah Yūsuf.²²

Sementara itu, upaya untuk mengkaji teks al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika juga dilakukan oleh Ulumuddin dalam skripsinya yang berjudul "Kisah Lut dalam al-Qur'an: Pendekatan Semiotika Roland Barthes". Dalam skripsi tersebut, teori-teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes digunakan untuk menganalisis kisah Lut yang ada di dalam al-Qur'an. Analisis yang dilakukannya terdiri dari dua langkah pembacaan, yakni pembacaan *heuristik* dan pembacaan *retroaktif*. Pembacaan heuristik digunakan untuk menangkap kebulatan makna primer (denotasi) kisah Lut secara holistik, sedangkan pembacaan retroaktif digunakan untuk menemukan makna sekunder (konotasi) melalui analisis kode-kode dan tanda-tanda yang ada.²³

Dari beberapa karya yang terjangkau di atas, belum ada yang menunjukkan adanya penelitian yang secara khusus menerapkan teori strukturalisme-semiotik dalam penafsiran surat Hud. Dengan demikian, telah jelas posisi dan kontribusi penelitian ini di tengah-tengah karya-karya yang disebut di atas dalam masalah yang sejenis yang telah ada sebelumnya.

²² Nurul Istiqomah, "Struktur dan Semiotik Kisah Nabi Yusuf: Pendekatan *Post-Structuralism* atas Surat Yusuf", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hlm. 15.

²³ Ulumuddin, "Kisah Lut dalam al-Qur'an: Pendekatan Semiotika Roland Barthes", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, hlm. 15

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kebahasaan (*linguistic approach*), yakni sebuah pendekatan dalam sebuah penelitian yang lebih menekankan pada aspek kebahasaan. Peneliti berupaya menganalisis teks al-Qur'an dari sisi kebahasaannya dengan menggunakan strukturalisme-semiotik sebagai pisau analisisnya atau metodologinya.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan data-data kepustakaan (*library reseach*), karena yang menjadi objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran atas teks al-Qur'an. Penulis akan menggunakan teori strukturalisme-semiotik dalam menganalisis bangunan struktur teks al-Qur'an, dalam hal ini adalah surat Hud. Artinya, penelitian ini berkonsentrasi untuk mendapatkan dan mengelola data-data pustaka, baik berbentuk buku, jurnal, ataupun artikel yang berhubungan dengan teori-teori strukturalisme dan semiotik yang nantinya akan digunakan untuk menafsirkan teks al-Qur'an/surat Hud tersebut.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan juga buku-buku tentang strukturalisme dan semiotika, terutama yang dikarang oleh Roland Barthes seperti *The Semiotic Challenge*, *Elements of Semiology*,

Mythologies dan juga esai-esai Roland Barthes yang diterbitkan dalam bentuk buku seperti *Image/Music/Text* dan sebagainya. Hal ini karena penulis akan menerapkan teori semiotika konotasi dimana Roland Barthes adalah pemuka dari aliran semiotik ini.

b. Sumber Sekunder

Sementara data sekundernya adalah buku-buku, kitab, jurnal serta artikel-artikel yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an, hermeneutika secara umum, teori strukturalisme dan semiotika, serta tentang studi surat Hud/tafsir surat Hud.

c. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah didapat dan dikumpulkan akan diolah dengan cara-cara berikut:

- 1) Deskripsi, yaitu menguraikan gambaran umum surat Hud, pendapat para ulama, makna yang diperoleh dari struktur dasar dan juga menguraikan informasi tentang strukturalisme dan semiotika serta cara kerjanya dalam penafsiran teks.
- 2) Analisis, yaitu melakukan analisis dengan menggunakan teori *strukturalisme-semiotik* terhadap teks surat Hud. Analisis ini meliputi penstrukturan surat Hud, pencarian tanda-tanda tekstualitas dan analisis semiotis terhadap bangunan struktur dan tanda-tanda tekstualitas yang telah dikumpulkan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah (*systematic*), menyeluruh (*comprehensive*) dan terpadu (*koheren*), disusunlah sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan untuk mengantarkan pembahasan penelitian secara keseluruhan. Bab ini terdiri atas enam sub-bab, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi penjelasan bagaimana gambaran umum surat Hud, penjelasan lebih lanjut atas setiap struktur-struktur dasar surat Hud, proses dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan gaya bahasa surat Hud, beberapa pendapat ulama tentang penafsiran surat Hud, analisis historis surat Hud dan problem kontekstualisasi.

Bab ketiga berisi penjelasan dan uraian tentang teori strukturalisme-semiotik secara umum, semiotika Roland Barthes dan penjelasan konsep-konsep semiotika yang dikembangkannya, langkah penafsiran, dan relevansi strukturalisme-semiotik dalam penafsiran teks al-Qur'an.

Bab keempat berisi penjelasan deskriptis-analitis atas penerapan teori strukturalisme-semiotika atau semiologi Roland Barthes dalam menafsirkan teks surat Hud. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah penafsiran yang telah dirumuskan dari konsep-konsep semiologi Barthes seperti penstrukturan surat Hud, pencarian tanda-tanda tekstualitas dan

analisis semiotis terhadap bangunan struktur dan tanda-tanda tekstualitas yang telah dikumpulkan.

Bab kelima adalah penutup atau kesimpulan. Bab ini berisikan sedikit ulasan dan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam bab ini juga terdapat rekomendasi dan sejumlah saran pribadi dari penulis mengenai pembahasan yang terkait.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan surat Hud sebagaimana dalam bab terdahulu, baik dari aspek historisitasnya, bangunan strukturnya, dan juga analisis semiotis atasnya, ada banyak hal yang dapat ditemukan, yang semuanya secara terintegrasi membangun suatu kesimpulan yang dapat dirumuskan dalam poin-poin berikut:

1. Secara umum struktur dasar surat Hud terbentuk dari 11 fragmen berikut:
 - Struktur ke-1: ayat 1-4, berisi perintah menyembah Allah
 - Struktur ke-2: ayat 5-11, berbicara tentang sifat-sifat orang kafir dan balasan bagi mereka
 - Struktur ke-3: ayat 12-16, berbicara tentang kebenaran wahyu
 - Struktur ke-4: ayat 17-24, berbicara tentang perbedaan orang kafir dan orang mukmin atas kebenaran wahyu
 - Struktur ke-5: ayat 25-49, berbicara tentang kisah Nabi Nuh dan balasan bagi kaumnya yang membangkang
 - Struktur ke-6: ayat 50-60, berbicara tentang kisah Nabi Hud dan balasan bagi kaumnya yang membangkang
 - Struktur ke-7: ayat 61-68, berbicara tentang kisah Nabi Saleh dan balasan bagi kaumnya yang membangkang

- Struktur ke-8: ayat 69-83, berbicara tentang kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Luth dan balasan bagi kaum Nabi Luth yang membangkang
 - Struktur ke-9: ayat 84-95, berbicara tentang kisah Nabi Syu'aib dan balasan bagi kaumnya yang membangkang
 - Struktur ke-10: ayat 96-99, berbicara tentang kisah Nabi Musa dan balasan bagi kaumnya yang membangkang
 - Struktur ke-11: ayat 100-123, berisikan pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari kisah para Nabi.
2. Dengan melakukan analisis bangunan struktur surat Hud di atas melalui pembacaan historis dan juga mempertimbangkan penggunaan gaya bahasa yang dipakai surat Hud, dapat ditarik kesimpulan, bahwa secara holistik pesan dasar yang ingin disampaikan surat Hud adalah ketauhidan. Pesan dasar yang berisikan seruan Nabi Muhammad kepada kaum kafir Mekah saat itu untuk meninggalkan penyembahan berhala, serta perintah untuk bertaubat dan hanya menyembah kepada satu tuhan yaitu Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sangat wajar karena surat Hud secara total diturunkan di Mekah sebelum Nabi Hijrah ke Madinah, di mana fase ini adalah fase pembentukan keimanan masyarakat Arab-Mekah saat itu.
3. Sementara itu, melalui analisis semiotis atas beberapa fakta heterogen yang ada dalam surat Hud, yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai korpus penelitian, dapat dihasilkan makna baru, yakni makna mitis atau makna konotasi sebagai berikut:

- Seorang pemimpin dituntut untuk mempunyai orientasi pembangunan dan perbaikan bangunan sosialnya, serta membebaskan masyarakatnya dari bentuk tirani yang membelenggunya. Kepemimpinan itu harus dilaksanakan atas dasar kekeluargaan, tulus ikhlas dan tanpa pamrih.
- Umat yang konservatif dan eksklusif hanya akan menghambat upaya pembaruan dan membawa mereka kepada keterpurukan, sedangkan umat yang apresiatif dan inklusif akan mempermudah jalannya pembaruan yang akan membawa mereka kepada kemajuan.
- Untuk menunjang upaya pembangunan dan pembaruan, masyarakat dituntut untuk mempunyai sikap keterbukaan dan egalitarianisme. Dua sikap ini menjadi pra-syarat terwujudnya suatu upaya pembaruan yang harus dipenuhi masyarakat pada dua tingkatan, yakni pada tingkat individu (*self-liberation*) dan juga pada tingkat sosial (*social-liberation*).
- Konsep tentang pentingnya budaya berpikir kritis, kesadaran diri dalam bertindak, pentingnya motivasi diri seorang pemimpin, dan juga konsep diri bermental baja serta jiwa yang militan dalam menghadapi setiap rintangan.

Demikianlah beberapa hal yang dapat disimpulkan dari kajian yang penulis lakukan atas surat Hud ini. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat manusia yang relevan dalam konteks apapun, harus selalu dipahami dengan semangat zaman yang sedang berlangsung. Karena jika tidak demikian, maka

al-Qur'an akan kehilangan peran vitalnya sebagai petunjuk hidup dan juga solusi atas segala problematika kehidupan umat manusia.

B. Saran

Kajian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga diperlukan kajian-kajian lain yang tentunya dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada dalam kajian ini. Apalagi kajian semiotis atas teks al-Qur'an selama ini masih belum mendapat perhatian yang lebih dan masih banyak celah yang dapat dijadikan objek penelitian di dalamnya. Oleh karena itu, penulis berharap akan muncul lebih banyak lagi kajian-kajian serupa yang dilakukan baik oleh para pemikir Islam, terutama dari kalangan ulama tafsir, ataupun dari para orientalis sekalipun.

Sebagai warga negara Indonesia yang bercita-cita akan terwujudnya kesejahteraan dan kemakmuran bangsa ini, penulis berharap nilai-nilai yang muncul sebagai hasil dari kajian ini, dapat teraktualisasikan dalam konteks kehidupan seluruh lapisan masyarakat Indonesia, baik oleh para pemimpin negara sebagai tonggak pembangunan, ataupun masyarakat sebagai elemen yang mendukung pembangunan tersebut. Dengan demikian, cita-cita Indonesia untuk menyejahterakan masyarakatnya, sangat mungkin untuk diwujudkan, dan harapan itu akan selalu ada selama kebersamaan dan kesamaan visi bangsa ini terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nasr hamid. *Maqhum al-Nash: Dirasah fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-'Araby, 1994.
- *Metode Tafsir Sastra*. Terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: Adab Press, 2004.
- *Teks Otoritas Kebenaran* terj. Sunarwoto Dema. Yogyakarta: LKiS Group, 2012.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, wakaf dari pelayan dua tanah suci Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud. (Tidak Diperjualbelikan).
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2001.
- Arkoun, Mohammed. *Al-Fikr al-Islam: Naqd wa Ijtihad*. London: Dar al-Saqi, 1990.
- A'zami, M.M. *The History Of The Qur'anic Text*. terj. Sohirin Solihin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Barthes, Roland. *Elements of Semiologi*. New York: Hill and Wang, 1964.
- *Mythologies*. New York: NOONDAY PRESS, 1991.
- *Elemen-Elemen Semiologi*. terj. Kahfie Nazaruddin. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Culler, Jonathan. *Barthes a Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press. Tth.
- Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2011.
- Hawkes, Terence. *Structuralism and Semiotics*. London and New York: Routledge, 2004.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hitti, Philip K. *History Of The Arabs*. terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2005.

Istiqomah, Nurul. *Struktur dan Semiotik Kisah Nabi Yusuf: Pendekatan Post-Structuralism atas Surat Yusuf*". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Analisis Semantik terhadap Al-Qur'an*. terj. Agus Fahri Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Jabiri, Muhammad Abid. *Bunyah al-'Aql al-'Araby*. Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-'Araby, 1990.

Journal of the American Academy of Religion. Vol. XLVII (1979).

Netton, Ian Richard. "Toward a Modern Tafsir of Sūrat al-Kahf: Structure and Semiotics" dalam *Journal of Qur'anic Studies* 2, 2000.

PGN Inside. edisi 59. 2013.

Qatthan, Manna' Khalil. *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Mansurat al-'Asyri al-Hadis 1990.

Rafiq, A. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.

Shabuniy, Muhammad 'Ali. *Shofwat al-Tafaasir*. Jilid. 2. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 6 . Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sodiqin, Ali. *Antropologi Al-Qur'an*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.

Syahrur, Muhammad. *Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*. terj. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2008.

Syuyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Jilid 1. Kairo: Maktabah Dar al-Turats, 2007.

S.J, A. Soenarja. *Enkulturasasi (Indonesianisasi)*. Yogyakarta: Kanisius, 1977.

Thody, Philip and Ann Course. *Introducing Barthes*. United Kingdom: Ikons Books, 1999.

Widada, Rh. *Saussure untuk Sastra: Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

www.tempo.co.

www.indonesia.go.id.

www.bps.go.id.

Zarqaniy, Abdul Adzim. *Manahil al-'Urfan fi 'Ulum al-Qur'an*. terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.

Zoes, Aart Van. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia, 1992.

